

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk informasi hasil kegiatan akuntansi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk disampaikan kepada pengguna laporan keuangan (Herawati, 2019). Informasi yang tersaji pada laporan keuangan berisi tentang kondisi ekonomis suatu perusahaan, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Dewi & Putra, 2016). Laporan keuangan juga bisa dijadikan tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen sebuah perusahaan serta dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan dimasa yang akan datang (R. F. Siddiq et al., 2017). Oleh karena itu, informasi yang tertera dalam laporan keuangan harus berintegritas dan relevan (Sari & Khafid, 2020).

Informasi yang tertera dalam laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan serta laporan kinerja keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas selama masa periode, serta catatan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan serta masih banyak informasi penjelasan lain. Perusahaan yang akan menerbitkan laporan keuangannya, pasti menginginkan laporan keuangan yang dapat menggambarkan kondisi kinerja perusahaannya selalu dalam keadaan yang baik agar memperoleh penilaian yang baik dari pihak pembacanya. Akan tetapi, terkadang informasi yang disampaikan dalam suatu laporan keuangan hanya semata-mata bertujuan agar perusahaan itu mendapat kesan dan penilaian yang baik dari pihak pembacanya. Sehingga dalam kondisi tertentu hal ini justru dapat menjadi bumerang bagi perusahaan sendiri karena bisa menekan beberapa pihak dan menjerumuskan beberapa pihak tersebut untuk melakukan tindak kecurangan. Tindak kecurangan tersebut misalnya dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar perusahaannya memperoleh penilaian yang baik. Oleh karena itu, pada akhirnya kebanyakan dari perusahaan menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentu hal ini akan merugikan banyak pihak (Ghaisani & Supatmi, 2022).

Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan sebagai tindakan penipuan terhadap informasi perusahaan, dengan tidak menerapkan prinsip akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan (Rachmania, 2018). Kecurangan laporan keuangan dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengelabui para pemegang laporan keuangan. Para pelaku kecurangan ini, menyajikan laporan keuangan dengan cara merekayasa nilai material yang tersaji dalam laporan keuangan. Hal ini didasari oleh kepentingan perusahaan yaitu agar keuangan perusahaannya terlihat dalam kondisi yang baik

dan mampu menarik perhatian dari pengguna laporan keuangan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Maka dari itu, kecurangan laporan keuangan menyebabkan nilai yang tersaji dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan (Adam & Suzan, 2015). Selain mengakibatkan nilai yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan, kecurangan laporan keuangan dapat merusak kepercayaan dan membuat berkurangnya nilai perusahaan bagi pihak yang berkepentingan (Khairunnisa & Setiawati, 2022).

Berdasarkan hasil survey *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa masih banyak kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 239 kasus. Adanya kemajuan teknologi dalam pengawasan kinerja perusahaan ternyata tidak menjamin berkurangnya perilaku kecurangan. Sehingga di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan masih dapat ditemukan dari waktu ke waktu. Misalnya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Cakra Mineral dimana perusahaan tersebut telah membuat laporan keuangan tahun 2014 dengan mengakuisisi dua perusahaan sekaligus yaitu PT Tarakas Inti Lestari dan PT Murui Jaya Perdana. Akan tetapi, PT Cakra Mineral belum pernah membayar atas transaksi akuisisi tersebut, namun PT Cakra Mineral sudah menguasai 55% saham dari kedua perusahaan tersebut. Kasus kecurangan laporan keuangan lain, terjadi sekitar tahun 2019 dan 2020 yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya yang melibatkan Direktur Utama, Kepala Divisi Investasi, dan juga Direktur Keuangan. Berdasarkan laporan BPK tahun 2020, menyatakan bahwa sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2019, terdapat beberapa manipulasi laporan keuangan yang telah dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya dengan cara memodifikasi laporan keuangan pada tahun 2006, 2017, dan 2018 (Permatasari & Laila, 2021). Contohnya, di tahun 2006 PT Asuransi Jiwasraya mencatat bahwa perusahaannya memperoleh laba sebesar Rp 360,3 miliar, namun pada kenyataannya laba itu merupakan laba semua yang sudah direkayasa (Ghaisani & Supatmi, 2022).

Melihat banyaknya kasus-kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia dari waktu-ke waktu, maka perlu adanya tindakan untuk meminimalisir perilaku tersebut. Karena dampak dari kasus tersebut bukan hanya rugi secara material, namun merusak pandangan publik terhadap perusahaan. Dengan demikian peran auditor sangat diperlukan untuk mengurangi perilaku kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga mampu meminimalisir kasus kecurangan laporan keuangan dan permasalahan kecurangan terhadap laporan keuangan tidak berkepanjangan yang sebenarnya dapat merugikan pihak perusahaan sendiri. Ada beberapa

cara yang dapat membantu auditor untuk menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya sebuah tindakan kecurangan dalam perusahaan. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan *fraud pentagon* sebagai dasar untuk meneliti kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Komponen dari *fraud pentagon* terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*capability*), arogansi (*arrogance*). Kelima komponen tersebut akan diproksikan melalui stabilitas keuangan (*financial stability*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), pergantian auditor (*change in auditor*), pergantian direksi (*change of director*), serta jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*).

Penelitian kecurangan laporan keuangan ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur untuk dijadikan objek penelitian karena berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang tercantum dalam *Report to the Nations* tahun 2020 menyatakan bahwa pada sektor manufaktur terdapat 185 kasus kecurangan yang menyebabkan kerugian sebanyak USD 198.000. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki jumlah transaksi dan proses produksi yang banyak sehingga mengakibatkan perusahaan rentan terhadap berbagai bentuk kecurangan. Penelitian ini akan dilakukan pada laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2020 - 2022 dikarenakan pada tahun tersebut kinerja keuangan perusahaan manufaktur mengalami penurunan akibat Covid-19. Dimana penurunan kinerja keuangan memberikan potensi suatu perusahaan melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan (Pagiling et al., 2023). Selain itu penelitian ini merupakan pembaharuan dari penelitian sebelumnya yang meneliti perusahaan sub-manufaktur dari tahun 2017 sampai 2021 (Ghaisani & Supatmi, 2022). Perbedaan lain dari penulis sebelumnya, terletak pada proksi *fraud pentagon* tekanan (*pressure*) yang sebelumnya menggunakan target keuangan (*financial target*) menjadi stabilitas keuangan (*financial stability*).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari kelima proksi komponen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, tujuan dari penelitian adalah agar perusahaan mampu untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang dapat menyebabkan tindakan kecurangan laporan keuangan dan akibat yang bisa ditimbulkan jika melakukan kecurangan. Sehingga dengan mengetahui sebab dan dampak dari melakukan kecurangan laporan keuangan, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Maka dengan hal ini, kasus kecurangan laporan keuangan

dapat berkurang dan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bisa dijadikan pedoman untuk mengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Diharapkan juga penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta mampu menambah wawasan bagi pembaca.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan penjabaran dari dua pelaku ekonomi dalam sebuah perusahaan, yaitu antara pemegang saham atau investor (*principal*) dengan manajer (agen) (Zaki et al., 2023). Hubungan dari kedua pelaku ini merupakan bentuk kerja sama antar agen dan *principal* dengan tujuan agar perusahaan dapat berjalan dengan kinerja yang baik sehingga mampu memenuhi target yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Akan tetapi, target perusahaan ini juga dapat menjadi tekanan bagi pihak agen karena harus memaksimalkan kinerjanya agar bisa memenuhi target yang sudah ditentukan. Dengan adanya tekanan yang dialami oleh pihak agen, sebagai pihak internal, agen memiliki informasi keuangan perusahaan yang lebih unggul dibanding dengan pihak *principal* sehingga keunggulan ini terkadang disalahgunakan oleh agen untuk melakukan kecurangan. Kecurangan tersebut misalnya dengan menyembunyikan informasi keuangan yang dianggap oleh pihak agen tidak perlu diberitahukan kepada pihak *principal*. Hal ini dikarenakan, apabila informasi tersebut diberitahukan kepada *principal* dapat mempengaruhi hubungan antara agen dengan *principal* dan juga bisa mengubah pandangan pihak *principal* terhadap perusahaan dimana hal ini tentu bisa merugikan perusahaan. Jika *principal* mengetahui kelemahan perusahaan dan memutuskan untuk putus kontrak dengan perusahaan, maka akan mengurangi modal perusahaan dan berpengaruh terhadap investasi perusahaan di masa mendatang. Sementara itu, selain karena tekanan yang dialami oleh pihak agen, hal yang mendasari agen untuk melakukan kecurangan adalah agar agen dapat memperoleh *reward* yang biasanya sudah menjadi kesepakatan di awal dengan pihak *principal* (Kholmi, 2017).

Penelitian ini menggunakan teori agensi karena teori tersebut menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Agen yang sudah diberi kewenangan oleh pihak *principal* memiliki keluasan dalam mengelola laporan keuangan, sehingga kondisi ini cenderung dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan kecurangan (Setiyowati & Sari, 2017). Agen yang juga berkeinginan untuk memperoleh *reward* dari pihak *principal*, akan menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *reward* tersebut termasuk melakukan

kecurangan (Ghaisani & Supatmi, 2022). Selain untuk memperoleh *reward*, terdapat tuntutan juga kepada agen agar bisa memenuhi target perusahaan dan menimbulkan tekanan bagi agen sehingga memilih untuk berbuat curang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dengan adanya dua perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* bisa menimbulkan konflik di antara kedua belah pihak. Perbedaan kepentingan inilah yang mendorong timbulnya kecurangan laporan keuangan sebuah perusahaan (Kurniadi & Wardoyo, 2022)

Kecurangan (*Fraud*) pada Laporan Keuangan

Kecurangan merupakan segala macam bentuk perilaku seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Ridha & Umiyati, 2022). Sehingga kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai bentuk salah saji yang disengaja dengan/atau menghilangkan informasi yang bersifat material pada laporan keuangan di suatu entitas (Solikhin & Parasetya, 2023). Sifat kecurangan laporan keuangan dapat berupa finansial dan non finansial (Leatemia & Febryanti, 2020).

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk pengabaian terhadap peraturan dengan menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar sehingga merugikan para pengguna laporan keuangan (Yanti & Riharjo, 2021). Kecurangan ini umumnya dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan agar perusahaannya terlihat baik sehingga dapat menarik minat investor serta dapat bersaing dengan perusahaan lainnya (Herawati & Wenny, 2023).

Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan penjelasan mengenai faktor yang memicu timbulnya kecurangan dan dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011. Dalam teori ini, terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan:

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi dimana seorang individu termotivasi untuk berperilaku curang akibat adanya tekanan, baik secara keuangan maupun non keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Nurhayati et al., 2022). Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak untuk melakukan kecurangan (Widarti, 2015). Dorongan bagi entitas untuk melakukan kecurangan timbul ketika terjadi ketidakstabilan keuangan akibat faktor ekonomi, industri, maupun operasi dari entitas itu sendiri (Agustina & Pratomo, 2019). Pada penelitian ini tekanan akan diprosikan dengan *financial stability*.

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*opportunity*) merupakan suatu kondisi yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk berbuat curang dengan memanfaatkan posisinya di suatu tempat (Nurbaiti & Hanafi, 2017). Kesempatan dapat timbul ketika pengendalian internal lemah, penyalahgunaan jabatan, atau ketidakefektifan pengawasan (Kusumawardhani, 2022). Kesempatan dapat terjadi kapan saja sehingga pada sebuah perusahaan perlu memiliki proses, pengendalian, dan prosedur untuk meminimalisir seorang karyawan melakukan kecurangan dan dapat mendeteksi jika terjadi pelanggaran. Pada penelitian ini kesempatan akan diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*).

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai pembenaran terhadap diri sendiri baik itu tindakan benar maupun salah (Andriyana, 2019). Rasionalisasi juga diartikan sebagai sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan penyimpangan, atau orang-orang yang berada pada posisi dalam lingkungan penuh tekanan sehingga membuat mereka membenarkan tindakan *fraud* (F. R. Siddiq & Hadinata, 2016). Seseorang yang memiliki tingkat rasionalisasi tinggi cenderung akan melakukan tindakan kecurangan lebih besar. Untuk menutupi kecurangannya, pelaku akan berdalih atau beralasan jika tindakan yang mereka lakukan adalah wajar. Maka semakin tinggi tingkat rasionalisasi karyawan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan perusahaan. Pada penelitian ini kesempatan akan diproksikan dengan pergantian auditor (*Change in Auditor*).

Kemampuan (*Capability/competence*)

Kemampuan diartikan sebagai ukuran besarnya daya dan kapasitas pengetahuan serta keyakinan yang dimiliki individu ketika melakukan tindakan curang (Hormati & Pesudo, 2019). Dalam hal ini, pada perusahaan, individu yang dapat melakukan kecurangan tentu memiliki *power* yang kuat dan kemampuan yang tinggi untuk memperlancar tindakannya. Pada sebuah perusahaan, pergantian direksi dinilai mampu menjadi faktor penyebab munculnya tindakan kecurangan. Penilaian ini didasarkan oleh faktor posisi direksi dalam sebuah perusahaan termasuk jabatan yang tinggi sehingga mudah mempengaruhi orang lain untuk membantu memperlancar tindakannya. Pada penelitian ini, kemampuan (*capability*) akan diproksikan dengan pergantian direksi (*Change of Director*).

Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi digambarkan sebagai sifat superioritas yang dimiliki atas haknya yang diperoleh (Pratiwi & Nurbaiti, 2021). Sebagian besar pelaku kecurangan, adalah orang-orang yang berada di posisi senior dan memiliki *Big Egos*, yang memiliki keyakinan jika kebijakan serta pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya karena mereka berpikir bahwa kecurangan yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi dan mudah untuk menghindari kontrol internal (Novita, 2019). Pada penelitian ini arogansi akan diproksikan dengan jumlah foto CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan secara umum didefinisikan sebagai gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Kondisi keuangan perusahaan yang stabil berarti perusahaan itu mampu memenuhi tujuan dari perusahaan itu sendiri. Sementara itu, ketika perusahaan tidak pada kondisi keuangan yang stabil berarti perusahaan itu belum bisa memenuhi tujuan dari perusahaan. Kondisi ini tentunya dapat berdampak buruk bagi perusahaan karena akan menghambat aliran dana dan investasi perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga pada kondisi ini, dapat menjadi tekanan bagi manajer dan mendorong manajer untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan, apabila seorang manajer sedang menghadapi tekanan akan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, salah satu bentuk agar perusahaan terlihat baik maka manipulasi keuangan dilakukan berkaitan dengan pertumbuhan aset (Skousen et al., 2009). Karena pada dasarnya aset merupakan kekayaan milik perusahaan yang dapat menarik minat investor sehingga seharusnya total aset pada laporan keuangan harus selalu dalam keadaan baik.

Dalam penelitian sebelumnya dibuktikan bahwa besarnya rasio perubahan total aset (ACHANGE) suatu perusahaan, maka kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi (Sihombing & Rahardjo, 2014). Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (R. F. Siddiq et al., 2017) dan (Tiffani & Marfuah, 2015).

Sedangkan terdapat juga penelitian yang menyatakan jika stabilitas keuangan (*financial stability*) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Ulfah et al., 2017).

H1: Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan (*Ineffective Monitoring*) merupakan bentuk pengawasan yang lemah terhadap kinerja karyawan sehingga dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan penyimpangan. Unit pengawas yang tidak menjalankan tugasnya secara efektif dalam mengawasi pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan pelaporan keuangan dapat memicu timbulnya *fraud* (Muqorobin & Kartin, 2022). Hal ini dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Skousen et al., 2009). Dengan kurangnya kontrol atau pengawasan dari sebuah perusahaan dapat menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data dari laporan keuangan.

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh serta mampu memprediksi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019). Begitu juga dengan hasil dari penelitian lain yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Hal ini sejalan dengan peneliti lainnya yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Riandani & Rahmawati, 2019). Sebaliknya terdapat juga penelitian yang menyatakan apabila ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Hadiani et al., 2020) dan (Septianingsih et al., 2021).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Ketidakefektifan pengawasan (*Ineffective Monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) terhadap Kecurangan Laporan keuangan

Rasionalisasi merupakan salah satu upaya untuk mencari pembenaran atau alasan terhadap perilaku kecurangan dan menganggap kecurangan merupakan sebuah tindakan yang wajar dilakukan (Narayana et al., 2023). Dalam penelitian ini rasionalisasi akan diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). *Change in auditor* merupakan pergantian audit eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Pergantian auditor merupakan salah satu cara bagi perusahaan agar tindakan kecurangan tidak terdeteksi oleh auditor (Rusmana & Tanjung, 2020). Karena dengan melalui proses audit, dapat diketahui apabila perusahaan melakukan kecurangan. Selain itu, dilakukannya pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Oleh karena itu, semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, maka dugaan praktik kecurangan semakin besar (Rachmania, 2018).

Pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (R. F. Siddiq et al., 2017). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lainnya yang juga menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Carla & Pangestu, 2021) dan (Sasongko & Wijayantika, 2019). Namun disisi lain, terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Elviani et al., 2020).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: pergantian auditor (*Change in Auditor*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi (*Change of Director*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan dengan mengabaikan pengendalian internal yang berlaku untuk memenuhi kepentingan pribadinya (R. F. Siddiq et al., 2017). Proksi dari *capability* pada penelitian ini adalah pergantian direksi (*Change of Director*). Pergantian direksi perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan cara mempekerjakan direksi baru yang dianggap lebih berkualitas (Fadhilurrahman, 2021). Adanya pergantian

direksi juga dapat menjadi salah satu indikator kecurangan dapat terjadi. Hal ini dapat menjadi penyebab kecurangan karena dengan melakukan pergantian jajaran direksi sebelumnya, dapat mengindikasikan praktik kecurangan. Karena pada dasarnya direksi merupakan salah satu posisi penting dalam perusahaan dan memiliki kekuasaan yang besar atas perusahaan, sehingga keadaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan praktik kecurangan (Kabila & Suryani, 2021).

Peneliti sebelumnya menyatakan apabila pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* bagi manajemen karena harus menyesuaikan kebijakan dengan jajaran direksi baru sehingga membuka peluang untuk melakukan praktik kecurangan (Septriani & Handayani, 2018). Pernyataan ini didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Devy et al., 2017). Jadi, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi semakin tinggi frekuensi perusahaan melakukan praktik *fraud*. Akan tetapi, penelitian lain juga membuktikan bahwa pergantian direksi tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Indriani, 2018).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Pergantian Direksi (*Change of Director*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Jumlah Foto CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frekuensi jumlah foto CEO merupakan total penggambaran CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan profil, prestasi, foto, ataupun informasi apapun yang berhubungan dengan CEO, yang dipaparkan dalam laporan keuangan perusahaan. CEO merupakan jabatan tinggi dalam suatu perusahaan, sehingga dengan memasang foto CEO dalam laporan keuangan tahunan dapat menunjukkan sikap arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan pada suatu perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi ketika CEO merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak akan berpengaruh pada dirinya karena memiliki status dan posisi yang penting di perusahaan (Faradiza, 2019). Selain itu juga, untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya CEO akan melakukan segala cara termasuk melakukan tindakan kecurangan.

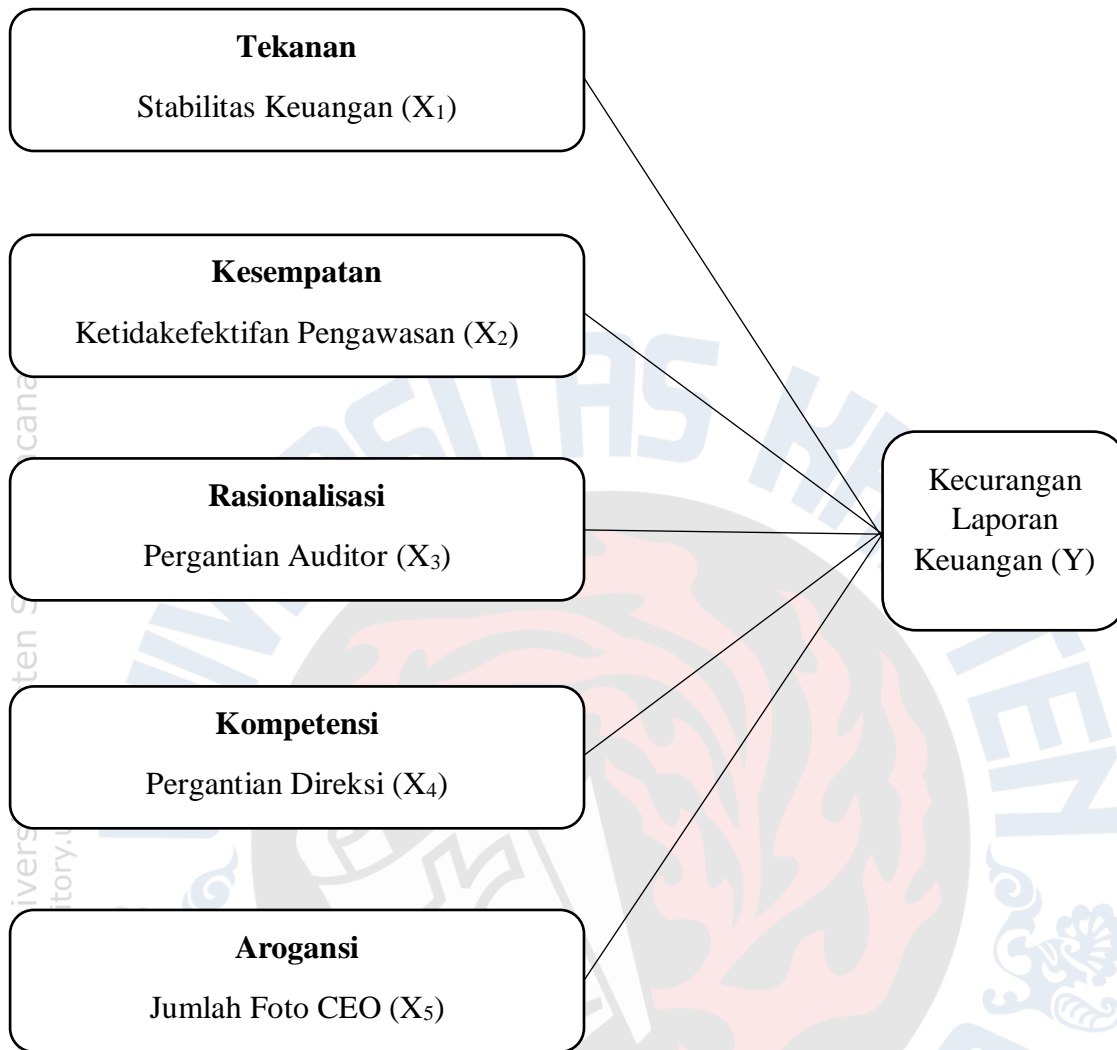
Dalam sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan, apabila foto CEO semakin banyak maka tingkat arogansi CEO dalam perusahaan juga semakin tinggi sehingga kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi karena CEO tersebut melakukan kecurangan tanpa memperdulikan kebijakan pengendalian internal (Damayani et al., 2019). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa frekuensi jumlah foto CEO dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti & Riharjo, 2021). Namun juga terdapat hasil dari penelitian yang menyatakan jika frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Ulfah et al., 2017).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Jumlah foto CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*) berpengaruh positif terhadap laporan keuangan.



Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2022. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* BEI (www.idx.co.id) selama periode 2020 – 2022.

3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah (Rp)
4. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan secara lengkap.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2022. Untuk melakukan pengolahan data, metode yang digunakan yaitu metode studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara literatur dan membaca isi laporan keuangan tahunan perusahaan beserta profilnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam variabel penelitian yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan tahunan sedangkan variabel independen penelitian ini merupakan bentuk pengembangan lima komponen *fraud pentagon* yang terdiri atas stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi serta jumlah CEO pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Variabel penelitian tersebut akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan menggunakan *fraud score model* atau yang biasa disebut *F-score*. *Fraud score model* merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Indriani, 2018), yang dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Kualitas keakuratan laporan keuangan dapat dilihat dari perhitungan *RSST accrual*, sedangkan kinerja keuangan dapat diukur dengan melihat perubahan dalam akun piutang, penjualan, serta pendapatan sebelum bunga dan pajak.

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

1. WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liability*)

2. NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) - (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)
3. FIN (*Financial Accrual*) = Total investment – Total Liabilities
4. ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$
5. *Financial Performance* = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings

Keterangan:

$$\text{Changes in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Changes in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Changes in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Changes in earnings} = \frac{\text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)}$$

Suatu perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan apabila memiliki nilai *fraud score model* lebih dari 1. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki *fraud score model* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Variabel Independen

Dalam penelitian ini, variabel independen dikembangkan dari lima komponen *fraud pentagon*. Kelima komponen *fraud pentagon* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan atau kompetensi (*capability/competence*), dan arogansi (*arrogance*). Akan tetapi, komponen *fraud pentagon* tidak dapat diteliti secara langsung sehingga perlu dikembangkan melalui proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya. Proksi-proksi tersebut, antara lain:

Tekanan (*Pressure*)

Pressure merupakan penjelasan mengenai suatu kondisi yang dimiliki manajemen (*agent*) karena memiliki tanggung jawab penuh kepada investor (*principal*) (Ghaisani & Supatmi, 2022). Tanggung jawab yang diberikan kepada manajemen nyatanya mampu memberikan tekanan bagi seorang manajer, sehingga hal ini dapat mendorong seorang manajer

untuk melakukan kecurangan. Dengan itu, pada penelitian ini *pressure* akan diproksikan dengan stabilitas keuangan.

Stabilitas keuangan (*financial stability*) didefinisikan sebagai gambaran dari posisi keuangan perusahaan yang stabil. Ketika sebuah perusahaan itu ada dalam kondisi keuangan yang tidak stabil, akan menimbulkan tekanan bagi seorang manajer karena itu berarti terdapat penurunan kinerja sehingga bisa menghambat aliran dana dan investasi di masa mendatang. Oleh karena itu, pada saat mengalami kondisi seperti ini manajer akan mengupayakan berbagai cara agar keuangan perusahaan terlihat dalam keadaan yang baik. Hal ini tentunya bisa menimbulkan kemungkinan terjadinya kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajer. Maka untuk memastikan apakah kondisi keuangan sebuah perusahaan itu dalam kondisi yang baik, dapat dilihat melalui keadaan asetnya. Oleh karena itu untuk menghitung adanya perubahan aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Keterangan :

ACHANGE = Persentase perubahan aset selama dua tahun

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan untuk melakukan suatu kecurangan. Tindakan kecurangan dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal dan tidak maksimalnya pengawasan direksi atas proses pelaporan keuangan sehingga memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Prastyo et al., 2023). Proksi *opportunity* dalam penelitian kali ini akan menggunakan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*).

Ineffective monitoring merupakan suatu kondisi perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah. Munculnya *fraud* merupakan salah satu akibat dari lemah dan tidak efektifnya pengawasan direksi serta komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dalam perusahaan. Sehingga hal ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) sebagai proksi dari *ineffective monitoring*.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Keterangan:

BDOUT = Persentase dari anggota dewan yang tergabung dalam anggota luar

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah sikap yang membenarkan suatu tindakan *fraud*. Pelaku kecurangan berpikir bahwa tindakan yang telah dilakukannya tidak salah, melainkan bagian dari haknya. Bahkan pelaku *fraud* juga juga berpikir karena dirinya sudah banyak berpartisipasi untuk perusahaan sehingga bebas dalam bertindak (Ulfah et al., 2017). Dalam penelitian ini rasionalisasi akan diproksikan dengan pergantian auditor.

Pergantian auditor dalam suatu perusahaan dinilai sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian auditor untuk menyembunyikan kecurangan perusahaan. Pada penelitian ini rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan auditor selama periode 2020 - 2021 maka akan diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan auditor selama periode tersebut maka akan diberi kode 0.

Kemampuan (*Capability/competence*)

Capability adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Peluang akan membuka pintu bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, akan tetapi pelaku yang melakukan *fraud* harus memiliki kemampuan untuk mencari peluang sebagai kesempatan dalam mengambil keuntungan. Pada penelitian ini kemampuan akan diproksikan melalui pergantian direksi (*change in directors*).

Pergantian direksi menjelaskan bahwa pergantian direksi dapat menimbulkan tekanan sehingga semakin membuka lebih banyak peluang bagi seseorang melakukan kecurangan. Dengan begitu, pergantian direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Pada penelitian ini kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana ketika dalam perusahaan terdapat pergantian direksi setiap tahunnya maka akan diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode tersebut maka akan diberi kode 0 (Ulfah et al., 2017).

Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa kebijakan apapun dalam perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Lestari & Jayanti, 2021). Sikap *arrogance* biasanya lebih ditujukan pada seseorang yang memiliki posisi tinggi dalam perusahaan. Dalam penelitian ini arogansi akan diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan.

Jumlah foto CEO (*Frequent number of CEO's pictures*) yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Tingginya tingkat arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa pengendalian internal apapun yang ada pada perusahaan tidak berlaku bagi dirinya karena jabatan yang dimiliki. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya (Bawekes et al., 2018). Dengan itu, penelitian ini akan memproksikan arogansi dengan *frequent number of CEO's pictures* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan tahunan.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| No. | Nama Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran |
|-----|--|--|---|
| 1. | Kecurangan Laporan Keuangan (<i>F-Score</i>) | Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk salah saji yang disengaja dengan tujuan untuk memperdaya para pemegang saham (Tiapandewi et al., 2020). | $F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ $\text{Accrual Quality (RSST Akrual)} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$ $\text{Financial Performance} = \text{change in receivables} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$ |
| 2. | Stabilitas Keuangan (<i>Financial Stability</i>) | | |

| | | | |
|----|------------------------------------|--|---|
| | | | $\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$ |
| 3. | Ketidakefektifan Pengawasan (BDOU) | Ketidakefektifan Pengawasan adalah suatu kondisi dimana pengendalian internal perusahaan tidak mampu berjalan secara maksimal (Mustagfiroh et al., 2023). | Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen $\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$ |
| 4. | Pergantian Auditor (CPA) | Pergantian auditor adalah sebuah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya dengan cara melakukan perpindahan Kantor Akuntan Publik (Noviani & Aminah, 2023). | Variabel <i>Dummy</i> 1 = Terdapat pergantian auditor selama periode 2020 - 2022 0 = Tidak terdapat pergantian auditor selama periode 2020 - 2022 |
| 5. | Pergantian Direksi (DCHANGE) | Pergantian direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dalam upaya untuk meningkatkan kinerja dalam perusahaan (Hadiani et al., 2020). | Variabel <i>Dummy</i> 1 = Terdapat pergantian direksi selama periode 2020 - 2022 0 = Tidak terdapat pergantian direksi selama periode 2020 - 2022 |
| 6. | Jumlah Foto CEO (CEOPIC) | Jumlah foto CEO adalah total atau jumlah gambar CEO yang termuat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (Mariyah, 2022) | Total foto CEO yang termuat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. |

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang variabel penelitian. Metode ini meliputi pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data agar lebih informatif dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kecurangan laporan keuangan (variabel dependen) dan komponen dari *fraud pentagon*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* (variabel independen).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda pada model penelitian, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada persamaan regresi berganda yang digunakan. Dengan melakukan uji asumsi klasik, hasil analisis regresi akan memenuhi kriteria dengan baik dan variabel independen dapat berfungsi sebagai estimator yang tidak bias terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengecek apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode ini melibatkan perbandingan distribusi data yang akan diuji dengan distribusi normal standar. Apabila hasil signifikansi dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila signifikansi dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$, maka data dapat disimpulkan data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas atau independen dalam model regresi. Salah satu metode untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* (Yanti & Riharjo, 2021). Kedua metode ini menunjukkan seberapa besar variabilitas dari setiap variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas dari variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai *tolerance* yang rendah akan menghasilkan nilai VIF yang tinggi, karena VIF sama dengan $1/\text{Tolerance}$. Kriteria untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$, atau nilai VIF ≤ 10 , maka tidak ada multikolinieritas.
- b) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$, atau nilai VIF ≥ 10 , maka terdapat multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam variasi residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini, *Glejser test* digunakan sebagai uji statistik untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, sedangkan jika nilainya $\geq 0,05$, maka model regresi dikatakan bebas dari heteroskedastisitas (Yanti & Riharjo, 2021).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Apabila setelah dilakukan uji ditemukan adanya korelasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah autokorelasi. Sedangkan, model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah autokorelasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Dimana uji *Durbin-Watson* ini memiliki ketentuan apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari ($d-du$), maka model regresi bebas atau tidak ada masalah autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, digunakan model regresi linear berganda dengan *software SPSS* untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model ini akan diuji menggunakan *F-Score* untuk mengukur kecurangan dalam laporan keuangan. Model penelitian sebelumnya dirumuskan (Ghaisani & Supatmi, 2022), sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 CPA + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC + \varepsilon it$$

Keterangan:

F-Score = Kecurangan Laporan Keuangan

β_0 = Konstanta

ACHANGE = Stabilitas Keuangan

BDOUT = Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen

CPA = Pergantian Auditor

DCHANGE = Pergantian Jajaran Direksi dalam Perusahaan

CEOPIC = Jumlah Foto CEO yang Terpampang dalam Laporan Tahunan

ε_{it} = error

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian dari pengujian statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu asumsi pada populasi dengan menggunakan data sampel. Pengujian hipotesis melibatkan hipotesis awal (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) berdasarkan asumsi yang akan diuji. Dari data sampel yang digunakan tersebut, digunakan untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

Uji Koefisien determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel independen. Nilai uji koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 (nol) atau 1 (satu). Namun, R^2 memiliki keterbatasan ketika variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara memadai (Yanti & Riharjo, 2021). Jika nilai R^2 mendekati 1 (satu), maka variabel independen dapat dikatakan memberikan informasi yang cukup untuk memprediksi variasi variabel dependen.

- a. Nilai Adjusted R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.
- b. Nilai Adjusted R^2 yang mendekati 1 (satu) menunjukkan bahwa variabel independen memberikan informasi yang cukup untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi sudah cukup baik. Salah satu alat ukurnya adalah uji F, yang digunakan untuk mengecek signifikansi dari hasil regresi (Yanti & Riharjo, 2021). Jika nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara model dan nilai observasi. Ini menandakan bahwa *goodness fit* model tidak baik, karena model tidak mampu memprediksi nilai observasi dengan baik. Namun, jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini menandakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dengan baik, dan dapat diterima karena cocok dengan data observasi.

Uji Parameter Individual (Uji T)

Uji signifikansi t digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam melakukan uji hipotesis ini, pemilihan sisi uji menjadi hal yang penting ketika menggunakan data sampel dengan uji t. Uji hipotesis dua sisi dipilih ketika tidak ada dasar teori atau dugaan yang kuat mengenai arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Sementara itu, uji hipotesis satu sisi dipilih jika peneliti memiliki dasar teori atau dugaan yang kuat mengenai arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Hal ini penting untuk meminimalisir kesalahan interpretasi hasil uji hipotesis.

Adapun kriteria untuk mengambil keputusan menolak atau menerima hipotesis, sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 diterima apabila nilai signifikansi β_1 probabilitasnya 0,05
2. Hipotesis 2 diterima apabila nilai signifikansi β_2 probabilitasnya 0,05
3. Hipotesis 3 diterima apabila nilai signifikansi β_3 probabilitasnya 0,05
4. Hipotesis 4 diterima apabila nilai signifikansi β_4 probabilitasnya 0,05
5. Hipotesis 5 diterima apabila nilai signifikansi β_5 probabilitasnya 0,05

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dasar penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan jenis data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode tahun 2020 - 2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan bidang industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 - 2022. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang berarti sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan jumlah populasi, ditemukan sebanyak 363 perusahaan yang memenuhi kriteria pada saat dilakukan metode *purposive sampling*. Berikut rincian kriteria pengambilan sampel penelitian.

Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel

| No. | Kriteria Sampel | Tahun | | | Jumlah Perusahaan |
|-----|--|-------|------|------|-------------------|
| | | 2020 | 2021 | 2022 | |
| 1 | Perusahaan industri manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 - 2022. | 195 | 197 | 197 | 587 |
| 2 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada <i>website</i> Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 - 2022. | 14 | 23 | 27 | 62 |
| 3 | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp). | 54 | 54 | 54 | 162 |
| 4 | Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan tidak lengkap. | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | Total perusahaan sesuai kriteria tahun pengamatan | | | | 363 |

Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran, informasi, maupun deskripsi dari data sampel yang sudah ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Analisis statistik deskriptif dalam laporan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| <i>F-Score</i> | 363 | -1,880 | 6,022 | ,34471 | ,855494 |
| ACHANGE | 363 | -1,579 | 8,142 | ,56307 | 1,276,807 |
| BDOUT | 363 | ,200 | 1,000 | ,43039 | ,130222 |
| CPA | 363 | ,000 | 1,000 | ,15978 | ,366907 |
| DCHANGE | 363 | ,000 | 1,000 | ,44628 | ,497792 |
| CEOPIC | 363 | ,000 | 4,000 | ,79890 | 1,107,882 |
| Valid N (listwise) | 363 | | | | |

Sumber data: data sekunder diolah

Tabel di atas menunjukkan jumlah sampel valid yaitu sebanyak 363 perusahaan. Melalui hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata (*mean*) dari *F-Score* sebesar 0,34471, nilai *minimum* sebesar -1,880, dan nilai *maximum* sebesar 6,022. Meskipun nilai rata-rata kecurangan laporan keuangan menunjukkan persentase yang rendah, apabila memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi, maka tingkat risiko kecurangan laporan keuangan juga dianggap semakin tinggi (Skousen et al., 2009). Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) dari stabilitas keuangan (ACHANGE) sebesar 0,56307, nilai *minimum* sebesar -1,579, dan nilai *maximum* sebesar 8,142. Hal ini menandakan bahwa tingkat kemampuan perusahaan manufaktur periode 2020 - 2022 dalam mengelola aset sebesar 56,3%. Nilai rata-rata (*mean*) dari rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) sebesar 0,43039, nilai *minimum* sebesar -200, dan nilai *maximum* sebesar 4,000. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan manufaktur periode 2020 - 2022 terdapat dewan komisaris independen sebesar 43,03% dari jumlah dewan komisaris. Standar deviasi BDOUT memiliki persentase yang lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu hanya sebesar 0,13022 sehingga dapat diartikan jika data dari variabel ini tidak bervariasi atau bersifat homogen. Variabel pergantian auditor (CPA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,15978 nilai *minimum* sebesar 0,000, dan nilai *maximum* sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan sebesar 15,97% perusahaan manufaktur melakukan pergantian akuntan publik sedangkan sisanya sebesar 84,97% perusahaan tidak melakukan pergantian akuntan publik. Nilai rata-rata (*mean*) dari pergantian direksi (DCHANGE) sebesar 0,44628, nilai *minimum* sebesar 0,000, dan nilai *maximum* sebesar 1,000. Hal ini berarti selama masa periode sebesar 44,62% perusahaan manufaktur melakukan pergantian direksi dan sisanya sebesar 55,38% tidak melakukan pergantian direksi. Nilai rata-rata (*mean*) dari jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan (CEOPIC) sebesar 0.79890, nilai *minimum* sebesar 0,000, dan nilai *maximum* sebesar 4,000. Hal ini menunjukkan bahwa selama masa periode perusahaan manufaktur melakukan pergantian CEO sebesar 79,89%.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah terdistribusi secara normal atau tidak selama periode penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi

secara normal apabila nilai probabilitas signifikansi suatu sampel lebih besar dari *alpha* 5%. Hasil pengujian normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat melalui tabel 8 pada bagian lampiran, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 yang menandakan nilai tersebut lebih besar dari nilai *alpha*. Hal ini berarti data yang tersaji sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel pada model regresi. Suatu model regresi berganda dikatakan baik apabila variabel independennya harus benar-benar bebas dan tidak memiliki korelasi satu sama lain. Uji multikolinieritas pada penelitian ini akan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00, sebaliknya apabila data memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Berdasarkan dari tabel 9 uji multikolinieritas pada bagian lampiran, diperoleh nilai *tolerance* dari variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) sebesar 0,994 dan nilai VIF sebesar 1,006. Nilai *tolerance* dari variabel rasio dewan komisaris independen (BDOUT) sebesar 0,981 dan nilai VIF sebesar 1,019. Nilai *tolerance* dari variabel pergantian auditor (CPA) sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003. Nilai *tolerance* dari variabel pergantian direksi (DCHANGE) sebesar 0,993 dan nilai VIF sebesar 1,007. Nilai *tolerance* dari variabel jumlah foto CEO (CEOPIC) sebesar 0,980 dan nilai VIF sebesar 1,020. Berdasarkan dari hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 yang berarti tidak ada masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak memiliki heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini akan menggunakan *Glejser Test*. Jika nilai signifikansi pada variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi. Berdasarkan hasil uji pada tabel 10 menunjukkan bahwa bahwa nilai signifikansi Stabilitas Keuangan (ACHANGE) sebesar 0,089, Rasio Dewan Komisaris Independen (BDOUT) sebesar 0,386, Pergantian Auditor (CPA) sebesar 0,673, Pergantian Direksi (DCHANGE) sebesar 0,200, Jumlah Foto CEO (CEOPIC) sebesar 0,273. Melalui hasil tersebut menandakan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan untuk memastikan bahwa data penelitian bebas dari adanya autokorelasi. Hal ini dapat dilihat melalui nilai *Durbin-Watson* (DW) pada tabel DW. Apabila nilai statistik yang diperoleh (DW) $du < dw < 4 - du$ dan mendekati angka 2, maka dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Sebaliknya apabila data yang diperoleh melebihi dari angka 2 berarti data tersebut terjadi autokorelasi. Melalui tabel 11 uji autokorelasi pada bagian lampiran, nilai yang diperoleh *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,971 yang berarti nilai tersebut memenuhi batas autokorelasi 363 sampel yaitu lebih dari 1.8103 dan lebih kecil dari 2,1897. Hal ini berarti data yang disajikan untuk penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini model regresi yang akan digunakan adalah regresi linear berganda. Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecurangan laporan keuangan dengan proksi *fraud pentagon* melalui model regresi. Berikut tabel nilai *output* regresi linear berganda:

Tabel 4. Hasil Uji Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | ,196 | ,159 | | 1,238 | ,217 |
| ACHANGE | ,252 | ,033 | ,377 | 7,706 | ,000 |
| BDOUT | ,169 | ,323 | ,026 | ,523 | ,601 |
| CPA | -,200 | ,114 | -,086 | -1,757 | ,080 |
| DCHANGE | -,135 | ,084 | -,079 | -1,607 | ,109 |
| CEOPIC | ,032 | ,038 | ,042 | ,851 | ,395 |

Sumber data: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *constant* pada kolom B sebesar 0,169, nilai Stabilitas Keuangan (ACHANGE) sebesar 0,252, nilai Rasio Dewan Komisaris Independen

(BDOUT) sebesar 0,169, nilai Pergantian Auditor (CPA) sebesar -0,200, nilai Pergantian Direksi (DCHANGE) sebesar -0,135, dan nilai Jumlah Foto CEO (CEOPIC) sebesar 0,032, sehingga diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = (0,196) + (0,252) + (0,169) + (-0,200) + (-0,135) + (0,032)$$

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,649 ^a | ,421 | ,412 | ,39628 |

Sumber data: data sekunder diolah

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh dari variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Untuk menentukan nilai determinasi dapat dilihat melalui hasil nilai *adjusted R square*. Berdasarkan tabel di atas uji determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R2* sebesar 0,412. Hal ini berarti variabel dependen kecurangan terhadap laporan keuangan yang diproksikan dengan *F-score* dapat dijelaskan sebesar 41,2% oleh variabel independen yaitu *fraud* pentagon yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, rasio dewan komisaris, pergantian auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO yang terpampang.

UJI F

Tujuan dari Uji F adalah untuk mengetahui apakah suatu model regresi sudah layak untuk digunakan atau *fit* dengan cara membandingkan nilai signifikansi dari perhitungan SPSS lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yaitu 0,05. Berikut merupakan tabel hasil *output* anova dari regresi:

Tabel 6. Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | 40,547 | 5 | 8,109 | 12,902 | ,000 ^b |
| Residual | 224,391 | 357 | ,629 | | |
| Total | 264,937 | 362 | | | |

Sumber data: data sekunder diolah

Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa data memiliki nilai regresi yang *fit*. Karena ditunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah layak.

UJI T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap suatu variabel dependen. Hasil dari uji t pada penelitian ini dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji T

| Variabel | B | Sig |
|------------|-------|------|
| (Constant) | ,196 | ,217 |
| ACHANGE | ,252 | ,000 |
| BDOUT | ,169 | ,601 |
| CPA | -,200 | ,080 |
| DCHANGE | -,135 | ,109 |
| CEOPIC | ,032 | ,395 |

Sumber data: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil dari pengujian variabel independen terhadap variabel dependen, variabel Stabilitas Keuangan (ACHANGE) memperoleh nilai beta sebesar 0,252 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa variabel ACHANGE berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang berarti hipotesis 1 diterima. Variabel rasio dewan komisaris independen (BDOUT) memperoleh nilai beta sebesar 0,169 dan nilai signifikansi sebesar $0,601 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa variabel BDOUT tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 2 tidak diterima. Variabel pergantian auditor (CPA) memperoleh nilai beta sebesar -0,200 dan nilai signifikansi sebesar $0,080 > 0,05$. Hal ini berarti variabel CPA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 3 tidak diterima. Variabel pergantian direksi (DCHANGE) memperoleh nilai beta sebesar -0,135 dan nilai signifikansi sebesar $0,109 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa variabel DCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 4 tidak diterima. Variabel jumlah foto CEO (CEOPIC) memperoleh hasil beta sebesar 0,032 dan nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$. Hal ini

menandakan bahwa variabel CEOPIC tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 5 tidak diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis untuk variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan melalui stabilitas keuangan dan diukur menggunakan ACHANGE membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, dikarenakan aset dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila perusahaan dalam kondisi yang tidak stabil, ini menandakan manajemen tidak mampu mengelola aset yang dimiliki perusahaan dengan baik sehingga dapat menimbulkan perubahan aset yang terlalu tinggi ataupun terlalu rendah (Annisya et al., 2016). Semakin besar rasio perubahan total aset pada suatu perusahaan, maka kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi (Skousen et al., 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan (agen) bertanggung jawab penuh atas semua pekerjaan terhadap para pemegang saham (*principal*). Dalam hal ini, ketika dalam suatu perusahaan muncul masalah berupa kondisi keuangan yang tidak stabil dan menyebabkan manajemen dalam keadaan yang tertekan karena tidak dapat memenuhi ekspektasi dari para pemegang saham untuk dapat memaksimalkan kinerjanya dalam mengelola aset perusahaan. Keadaan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar dapat menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Kholmi, 2017). Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan dapat berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (R. F. Siddiq et al., 2017) dan (Tiffani & Marfuah, 2015)

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis untuk variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan melalui ketidakefektifan pengawasan dan diukur menggunakan BDOUT membuktikan bahwa *ineffective monitoring* tidak terdapat pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti banyaknya jumlah dewan komisaris independen tidak menjamin dapat meningkatkan

tingkat pengawasan dalam perusahaan, sebab keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan adalah hanya sebatas untuk memenuhi peraturan yang dibuat OJK, sehingga keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan bukan bertujuan untuk menegakkan aturan yang ada dalam perusahaan dan menjadi pengawas agar tidak terjadi praktik curang tetapi hanya sebagai formalitas (Septianingsih et al., 2021). Oleh karena itu, melalui hasil pengujian ini menyatakan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Hadiani et al., 2020) dan (Septianingsih et al., 2021).

Pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis untuk variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan melalui pergantian auditor dan diukur menggunakan CPA membuktikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan sampel penelitian banyak perusahaan manufaktur yang tidak mengganti akuntan publiknya, hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidak adanya pergantian auditor dalam sebuah perusahaan, tidak menjamin adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 menyatakan bahwa jumlah maksimal penggunaan jasa audit eksternal adalah selama 5 tahun berturut-turut, maka alasan sebuah perusahaan melakukan pergantian auditor bukan untuk menghilangkan jejak kecurangan tetapi untuk menaati peraturan pemerintah (Ghaisani & Supatmi, 2022). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) tidak diterima dan sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Elviani et al., 2020) dan (Khairunnisa & Setiawati, 2022).

Pengaruh Pergantian Direksi (*Change of Director*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji untuk variabel kemampuan (*capability/competence*) yang diproksikan melalui pergantian direksi dan diukur menggunakan DCHANGE membuktikan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Melalui hasil uji ini menandakan ada atau tidaknya pergantian direksi, tidak dijadikan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Sebuah perusahaan tidak mengganti jajaran direksi, kemungkinan karena perusahaan merasa puas atas kinerja dari jajaran direksi tersebut dan tidak memiliki masalah

dengan para investor sehingga tidak ada dorongan bagi perusahaan untuk mengganti jajaran direksi sebelumnya. Selain itu, apabila sebuah perusahaan mengganti jajaran direksi bukan berarti untuk melancarkan indikasi kecurangan, akan tetapi untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar lebih kompeten dan inovasi. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Mariyah, 2022).

Pengaruh Jumlah Foto CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji untuk variabel arogansi (*arrogance*) yang diproksikan melalui jumlah foto CEO dan diukur menggunakan CEOPIC membuktikan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kemungkinan jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan keuangan tahunan bukan untuk menunjukkan sifat arogansi tetapi untuk memperkenalkan CEO dalam perusahaan dan untuk menunjukkan hasil dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan (Ghaisani & Supatmi, 2022). Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah CEO tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Devy et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari *pressure* (stabilitas keuangan), *opportunity* (rasio dewan komisaris), *rationalization* (pergantian auditor), *capability* (pergantian direksi), dan *arrogance* (jumlah foto CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel ketidakefektifan, pergantian auditor, pergantian direksi, serta jumlah CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menambah bukti terkait dengan teori agensi, dimana ketika pihak *principal* ingin menjalin kerja sama dengan sebuah perusahaan, perlu memperhatikan stabilitas keuangan karena hal tersebut dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya kepada perusahaan manufaktur untuk lebih berhati-hati dalam memilih manajemen sebagai penanggung jawab dalam mengelola perusahaan, para pemegang saham untuk lebih mempertimbangkan stabilitas keuangan perusahaan ketika berinvestasi, serta bagi para

pengguna laporan keuangan untuk dapat menggunakan variabel stabilitas keuangan sebagai bahan penilaian apakah perusahaan tersebut berpotensi melakukan kecurangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti pada periode tahun terjadinya Covid-19, sehingga hal ini mempengaruhi kualitas nilai yang digunakan untuk pengujian karena banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu proksi pada masing-masing komponen dari *fraud pentagon* sehingga tidak dapat mengukur komponen dari *fraud pentagon* secara akurat dan banyak menghasilkan variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah periode penelitian agar memperoleh hasil dan model penelitian yang lebih akurat serta lebih memperluas jangkauan objek penelitian agar dapat mengimplementasikan hasil penelitian untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

